



Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kemampuan Literasi Membaca Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning berbantuan Media Buku Saku

Indianasari¹ dan Krisno Budi Prasetyo²

^{1,2}Program Studi PGSD, STKIP Muhammadiyah OKU Timur, Sumatera Selatan, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 02 Aug, 2022

Revised 23 Aug, 2022

Accepted 10 Sep, 2022

Keywords:

Self-Efficacy
Reading Literacy
Problem-Based Learning Model
Pocketbook

ABSTRACT

This research was conducted to know the relationship between self-efficacy and students' reading literacy skills by using the Problem Based Learning model with the aid of pocketbook media. The type of research used is quasi-experimental or commonly called quasi-experimental. The type of research used is the quantitative method. The population of this study was all participants in class IV SDN Karangayau 02 the academic year 2018/2019 as many as 60 students were divided into 2 classes, namely class IV A and IV B. The sampling in this study used non-probability sampling with a saturated sampling technique. In collecting research data, students were given 2 research instruments, namely test instruments and non-test instruments. The test instrument is in the form of a description of reading literacy skills, while the non-test instrument is a self-efficacy questionnaire consisting of positive statements and negative statements. The data were tested for correlation. The data analysis technique used was correlation analysis with a significance level of 0.05. This research produces a correlation coefficient ($r=0.850$) with $p=0.000$ because it is smaller than the error rate ($p<0.05$), then the hypothesis is accepted. The results of data analysis show that there is a relationship between self-efficacy and reading literacy ability. Recommendations from this study, teachers should design a learning process that can increase students' self-efficacy so that students' reading literacy skills increase.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Indianasari,
Program Studi PGSD,
STKIP Muhammadiyah OKU Timur,
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 458 Kauman Desa Pujo Rahayu BK 10 Belitang OKU Timur Sumsel 32382
Email: indianasari82@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan itu adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara, 2011:20). Pendidikan merupakan asset terpenting negara untuk mencerdaskan intelektual dan emosional peserta didik dalam menyongsong masa depan. Pendidikan juga merupakan kegiatan yang kompleks meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Bandura (dalam Ghufron, 2010) mengatakan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* merupakan sikap individu untuk berjuang dalam mengontrol peristiwa-peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Kemampuan untuk memproduksi hasil dan menghindari sesuatu yang tidak diinginkan bisa memberi dorongan tersendiri bagi perkembangan kontrol personalnya. Ketika peserta didik merasakan bahwa dirinya berada dalam kondisi yang baik maka akan tumbuh motivasi dalam diri individu tersebut untuk belajar dan optimis dalam memecahkan masalah pada soal sedangkan ketika peserta didik merasakan bahwa dirinya berada dalam kondisi yang buruk maka dalam diri individu cenderung pesimis dalam memecahkan masalah mengerjakan soal.

Salah satu permasalahan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia adalah kurangnya rasa percaya diri siswa. Kurangnya rasa percaya diri dari siswa tersebut menyebabkan menjamurnya budaya contek-mencontek di kalangan pelajar Indonesia. Ini ditunjukkan berdasarkan pada fakta, banyaknya siswa yang mencari kunci jawaban saat mengalami Ujian Nasional. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan intelegensi siswa, sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan kewajiban, baik kewajibannya selaku siswa di sekolah maupun di kehidupannya sehari-hari. Kebiasaan mencontek juga akan mengakibatkan seseorang itu tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain. Sehingga siswa tersebut tidak mau mempergunakan otaknya sendiri dan tentu saja akan muncul generasi-generasi yang bodoh dan tidak jujur. *Self-efficacy* berperan sebagai pendorong, sedangkan kebiasaan belajar sebagai strategi agar memperoleh hasil belajar yang baik. *Self-efficacy* mengacu kepada penghakiman orang atas kemampuan mereka untuk mengatur dan mengeksekusi tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan kinerja (Niu, 2010). Hartati (2021) menjelaskan bahwa *self-efficacy* beroperasi selama pembelajaran akademis, dalam pembelajaran akademis tersebut siswa pastinya memiliki rasa yakin untuk mendapatkan pengetahuan, mendapatkan keterampilan untuk melakukan sesuatu, dan yakin mampu menguasai materi yang diberikan. Jatisunda MG (2017) *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang di hadapi, dalam situasi dan kondisi tertentu sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Niu (2010) mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai keyakinan individu tentang kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas tertentu dalam konteks tertentu. *Self-efficacy* juga bisa didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu atau *believe* yang dirasakan dalam kemampuan seseorang mengatur dan melaksanakan program yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self-Efficacy* merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan tindakan dalam suatu kejadian. *Self-Efficacy* dapat menentukan kuat atau tidaknya seseorang dalam bertahan saat menghadapi suatu kegagalan atau kesulitan, dan suatu kegagalan dan kesuksesan seseorang dalam menghadapi suatu tugas tertentu dapat mempengaruhi perilaku seseorang dimasa depan.

Amri (2021) menjelaskan Literasi berasal dari bahasa inggris literacy yang berarti orang yang belajar. Kemampuan literasi tidak sebatas pada kemampuan membaca dan menulis. Dengan perkembangan teknologi, literasi dikaitkan juga dengan literasi sains, informasi, dan teknologi. Pada hakekatnya kemampuan baca tulis seseorang merupakan dasar utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Menurut Suyono (dalam Setiawati I.K, et al., 2013), literasi membaca merupakan kemampuan yang melandasi kemampuan berliterasi lainnya. *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) adalah studi

internasional tentang literasi membaca untuk siswa Sekolah Dasar kelas IV. Hasil PIRLS 2006 terhadap skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor 405 dan berada di bawah rata-rata internasional pada skor 500. Indonesia juga berada pada posisi 41 dari 45 negara (negara bagian) peserta. Hasil ini menggambarkan bahwa anak-anak di Indonesia kurang adanya kebiasaan membaca yang baik sehingga pemahaman bacaan yang dibaca tergolong rendah. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Hasil penelitian Suryaman (2015) menunjukkan bahwa (1) capaian rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada level rendah di bawah median internasional. (2) kemampuan memecahkan soal dipengaruhi oleh: (a) kecenderungan menjawab soal berdasarkan tebakan, (b) konstruksi stem dan pilihan butir soal kurang baik, (c) kualitas wacana kurang baik, (d) pengembangan kompetensi membaca belum maksimal, (e) pengembangan kebiasaan membaca belum memadai, (f) teori sastra yang diajarkan kurang tepat, (g) ukuran jawaban dalam persepsi guru dan siswa sangat variatif, dan (h) butir soal yang tidak biasa muncul dalam soal ujian nasional. Rendahnya kemampuan membaca siswa juga sama seperti hasil penelitian Bergbauer (2018) yang berjudul *Social Interaction Determinants of South African Reading Literacy Achievement: Evidence from prePIRLS 2011* Penelitian menunjukkan bahwa 41% dari varians dalam prestasi membaca siswa dan memberikan bukti untuk peran penting guru dan orang tua dalam memprediksi peningkatan skor prestasi baca tulis. Membudayakan literasi di sekolah tidaklah semudah membalik telapak tangan dan akan penuh dengan halangan dan tantangan. Halangan dan rintangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana sulitnya menerapkan dan membiasakan kegiatan literasi di sekolah-sekolah dasar. Banyak faktor yang diduga mempengaruhi keberhasilan kegiatan literasi diantaranya faktor internal dan eksternal salah satunya yaitu siswa dan guru sebagai pelaku pendidikan (Yuliyati, 2014). Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran (Hairi, 2017). Nuraini (2017) *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran menyajikan masalah kontekstual, dan pengembangan pemahaman tentang topic - topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasi informasi dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, menyusun fakta, mengkonstruksi, argument mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mendayagunakan kemampuan berpikir dalam sebuah proses kognitif yang melibatkan proses mental yang dihadapkan pada kompleksitas suatu permasalahan yang ada di dunia nyata. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang utuh dari sebuah materi yang diformulasikan dalam masalah, penguasaan sikap positif, dan keterampilan secara bertahap dan berkesinambungan. PBL menuntut aktivitas mental siswa dalam memahami suatu konsep, prinsip, dan keterampilan melalui situasi atau masalah yang disajikan di awal pembelajaran. Siswa memahami konsep dan prinsip dari suatu materi dimulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang diberikan melalui investigasi, inquiry, dan pemecahan masalah. Siswa membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya. Penggunaan model pembelajaran PBL berbantuan media buku saku akan membantu meningkatkan hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan literasi membaca siswa, *self-efficacy* siswa akan nampak dalam aktivitas siswa tersebut dalam belajar dan terdapat hubungan dengan kemampuan literasi siswa yang optimal. Secara teoretis memang ada kaitan antara *self-efficacy* dengan kemampuan literasi membaca siswa berbantuan model pembelajaran PBL berbantuan media buku saku.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *pretes-posttest nonequivalent control group design*. Populasi penelitian terdiri atas seluruh peserta kelas IV SDN Karangayau 02 tahun pelajaran 2018/2019. Sampel dipilih menggunakan *Nonprobability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal untuk mengukur tingkat kemampuan literasi siswa dan angket yang digunakan untuk mengukur tingkat *self-efficacy* masing-masing siswa. Data dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik yang sederhana untuk uji korelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian yaitu: "Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan literasi membaca dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan Media Buku Saku". Maka dilakukanlah uji statistika yaitu uji korelasi dengan bantuan program *SPSS 21*. Adapun hipotesis nol dan tandingannya:

Ho: Tidak Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan literasi membaca siswa menggunakan model *problem based learning* berbantuan media buku saku"

H₁: "Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan literasi membaca siswa menggunakan model *problem based learning* berbantuan media buku saku

Dengan taraf signifikansi 0,05, kriteria pengambilan keputusannya adalah:

i) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak.

ii) Jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05, maka H₀ diterima.

Berikut adalah uji statistik korelasi Pearson untuk mengetahui bagaimana korelasi antara *self-efficacy* dan kemampuan literasi membaca siswa.

Tabel 1.
Data Uji Korelasi

Correlations		SELF_EFFICACY	LITERASI
SELF_EFFICACY	Pearson Correlation	1	,850**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	29	29
LITERASI	Pearson Correlation	,850**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	29	29

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 1 di atas diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,000, sehingga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan literasi membaca siswa. Nilai koefisien korelasi *pearson* menunjukkan besarnya koefisien antara *self-efficacy* dengan kemampuan literasi membaca siswa yaitu 0,850. Koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang positif dan kuat, artinya semakin tinggi skor kemampuan literasi membaca siswa, semakin tinggi pula *self-efficacy* siswa.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian Kisty (2012) yakni hasil analisis data penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi antara *self efficacy* dengan literasi membaca sebesar 0,479 dengan nilai p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan literasi membaca pada siswa SMK, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa SMK maka semakin tinggi juga literasi membaca pada siswa SMK.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan literasi membaca siswa dan *self-efficacy* siswa. Hubungan tersebut masuk dalam kategori sedang, artinya hubungan antara kemampuan pemecahan literasi membaca dan *self-efficacy* berada ditengah, hubungan ini menunjukkan hubungan yang tidak begitu baik, juga tidak begitu jelek.

Referensi

- Amri S., Eliya., R. 2021. Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah dasar. *Eduhumaniora*. 13(1). 52-58
- Hartati iis, et., al. 2021. Pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar matematika. *Meta Analisis*. 4(2). 49-56
- Jatisunda., M., G. 2017. Hubungan *Self-Efficacy* Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Theorems*. 1(2). 24-30
- Ki Hajar Dewantara. (2011). Bagian Pertama Pendidikan. Yogyakarta : Majelis Luhur Tamansiswa.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. (2010). Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hairi, Ahmad. 2016. Meningkatkan Kemampuan Menemukan Kalimat Utama Melalui Membaca Intensif Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Numbered Heads Together Di Kelas IV SD Negeri 2 Wayau. *Jurnal Langsung*, 3(2): 35-40.
- Niu, H. J., (2010). Investigating the Effect of Self efficacy on Food-service Industry Employees Career Commitmen. *Internasional Journal of Hospitality Management*, 29, pp: 743-740.
- Nuraini., F. 2017. Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *E-Jurnalmitrapendidikan*. 1(4): 369-379
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (Pirls) 2011. *LITERA*. 14(1):170-186
- Suyono. (2005). *Pembinaan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis Kegiatan Ilmiah: Pengembangan Program, Strategi, dan Perangkat Pendukungnya untuk SMA*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Bergbauer Annika. (2018). Social Interaction Determinants Of South African Reading Literacy Achievement: Evidence From Prepirls 2011. *International Journal of Instruction*.11(2): 555-568
- Kisti. H. H. dan Fardana. N. A., (2012). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kreativitas pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 1(2) 52-58.
- Yuliyati. (2014). Model budaya baca-tulis berbasis balance literacy dan gerakan informasi literasi di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 117–126.